

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Pandemi COVID-19 berdampak kepada seluruh aspek kehidupan anak-anak. Mereka menjadi korban yang tidak terlihat, dampak tersebut dapat melekat seumur hidup disebagian anak. Walaupun resiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah, terdapat 80 juta anak di Indonesia (30% dari total populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius dalam jangka pendek maupun jangka panjang (UNICEF, 2020a). Ketua Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), menyebutkan kasus COVID-19 pada anak di tanah air naik 11-12 persen. Bahkan, selama masa pandemi, jumlah kematian anak balita meningkatkan hingga 50 persen atau ada 1.000 kematian pada anak setiap minggunya (Grehenson, 2021). Laporan KEMENKES RI menunjukkan Persentase kasus konfirmasi COVID-19 pada anak juga sempat mencapai angka 15% di tahun ini, di antaranya pada Februari, April, dan Mei 2021 (Annur, 2021).

Dampak Pandemi COVID-19 kepada anak bukan hanya meningkatkan angka kesakitan maupun kematian. akan tetapi, juga berdampak pada kemiskinan, pembelajaran, gizi, pengasuhan dan keamanan, serta depresi (Roozenbeek dkk., 2020; UNICEF, 2020a). Apabila krisis ini berkepanjangan tanpa ada implementasi yang tepat akan berdampak pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) (UN Sustainable Development Group, 2020). UNICEF menyampaikan terdapat 6 aspek pada

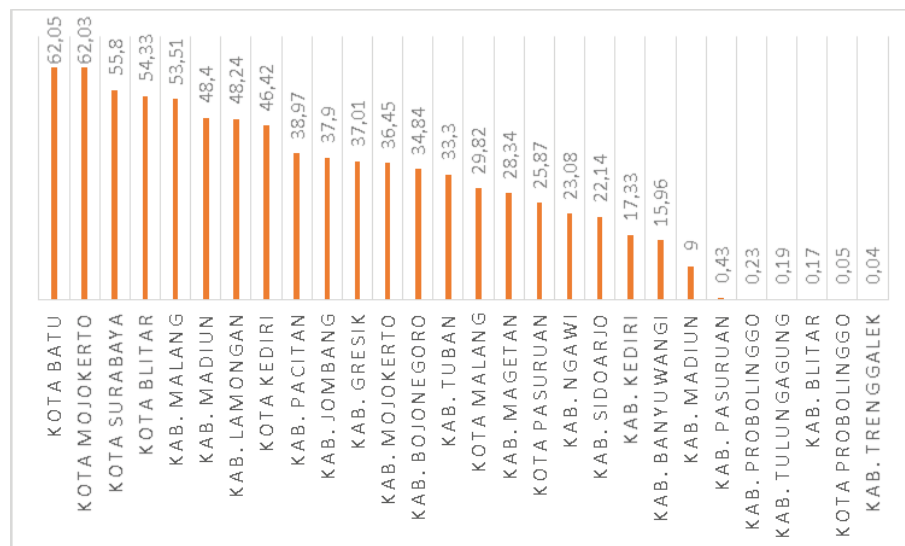
anak di Indonesia yang akan berdampak pada SDGs akibat pandemi COVID-19 yaitu: (1) kemiskinan; (2) pembelajaran; (3) kesehatan; (4) kesehatan mental, pengasuhan dan perlindungan anak; (5) gizi; dan (6) akses ke layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan (UNICEF, 2021).

Pandemi COVID-19 yang berdampak kepada anak harus juga menjadi perhatian, termasuk perlunya vaksinasi untuk anak. Sementara itu, dengan diberlakukannya pembukaan sekolah tatap muka secara bertahap, anak juga berpotensi menjadi pembawa virus COVID-19 setelah beraktivitas di luar rumah dan menularkannya kepada orang lain. Hal ini menjadi kekhawatiran dan harus menjadi perhatian bersama (Badan POM, 2021). Menurut WHO Vaksinasi COVID-19 secara global mempunyai tujuan terwujud *herd immunity*, meminimalkan kematian, penyakit yang berat, beban penyakit secara keseluruhan, mengurangi dampak sistem kesehatan, menstabilkan kegiatan sosial-ekonomi dan mengurangi resiko varian baru dari COVID-19 (WHO, 2021b).

Satu tahun yang lalu negara Indonesia memulai vaksinasi sejak bulan Januari tahun 2021, Skema vaksinasi COVID-19 mengadopsi petunjuk WHO, Tenaga Kesehatan dan kelompok berisiko tinggi semua usia terlebih dahulu, dilanjutkan kelompok usia dewasa dan remaja, dan usia anak-anak (WHO, 2021b). Sampai saat ini (02 Januari 2022), negara Indonesia berhasil memberikan 281 juta dosis vaksin, dan 115 juta yang telah vaksinasi lengkap dengan persentase 41,9% dari jumlah populasi (Global Change Data Lab, 2021). Meski lambat, Indonesia sudah melampaui standart

minimal WHO 40 % dari total populasi. Menteri Kesehatan menurunkan karena cakupan vaksinasi dosis 1 di atas 70% dan cakupan vaksinasi lansia di atas 60%, pemerintah secara resmi memulai vaksinasi anak usia 6-11 tahun pada 14 Desember lalu dengan jumlah sasaran sekitar 26,5 juta anak (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2021).

Provinsi Jawa Timur juga memulai program vaksinasi COVID-19 anak usia 6-11 tahun di beberapa Kota dan Kabupaten. Berikut ini data vaksinasi COVID-19 di Provinsi Jawa Timur per tanggal 31 Desember 2021.

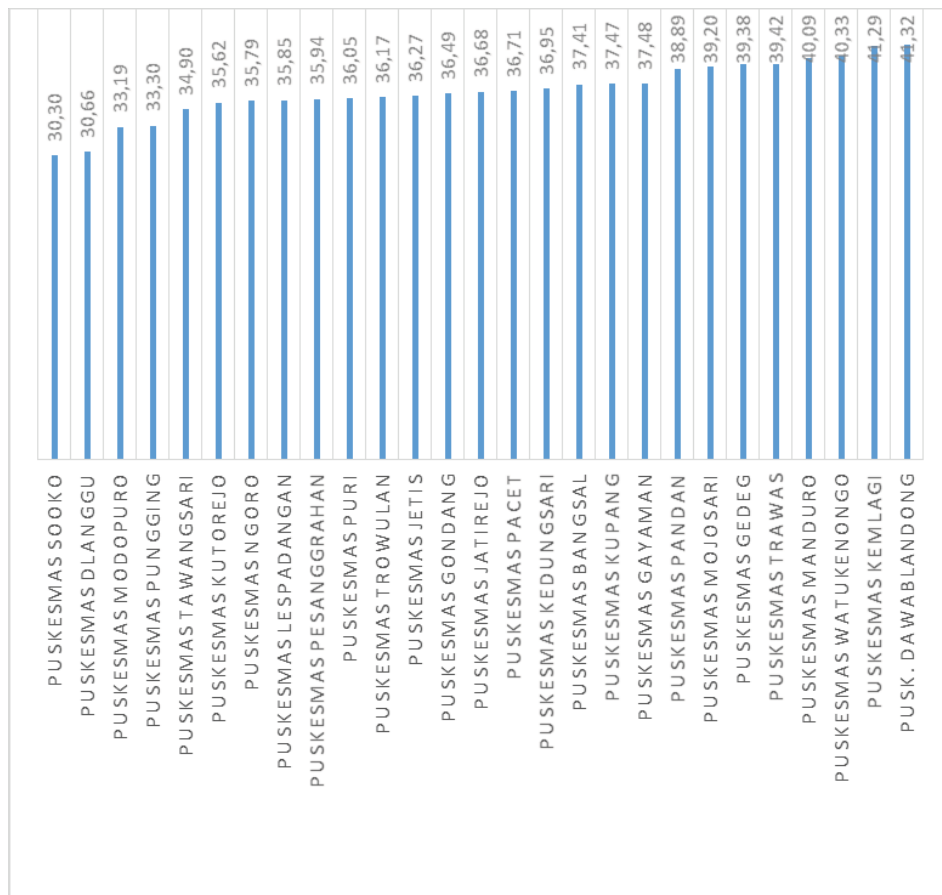


Gambar 1.1. Data Vaksinasi COVID-19 Anak usia 6-11 tahun di Provinsi Jawa Timur.

Sumber: (Kementrian Kesehatan RI, 2021b)

Gambar 1.1. Dapat dilihat Kabupaten Mojokerto salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang sudah memulai program vaksinasi pada anak usia 6-11 tahun, cakupan vaksin 1 per tanggal 31 Desember 2021 mencapai

66,33% dan cakupan vaksin 2 mencapai 45,75%. Sedangkan sasaran vaksin anak usia 6-11 tahun Kabupaten Mojokerto 100.461 cakupan per 31 Desember 2021 untuk vaksin 1 sebanyak 36,45% (Kementrian Kesehatan RI, 2021b).



Gambar 1.2. Data Vaksinasi COVID-19 Anak usia 6-11 tahun di Kabupaten Mojokerto per 31 Desember 2021.

Sumber: (Kementrian Kesehatan RI, 2021b)

Gambar 1.2 dapat dilihat capaian cakupan vaksinasi anak usia 6-11 pada tanggal 31 Desember 2021 di masing masing Puskesmas yang ada di kabupaten Mojokerto (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru di SDN Brangkal Kabupaten Mojokerto didapatkan bahwa belum vaksin 1 dan 2 sebanyak 8 anak dan yang belum vaksin kedua saja terdapat 16 anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak bersedia dilakukan vaksin, ada yang terus terang anaknya tidak boleh divaksin dan ada juga yang beralasan anak sakit saat jadwal vaksinasi.

Orang tua memiliki peranan penting pada vaksin COVID-19 anak-anak, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keterlambatan vaksin pada anak dikarenakan keputusan orang tua (Damnjanović dkk., 2018; Kyprianidou dkk., 2021; Pearce dkk., 2008). WHO mendefinisikan keragu-raguan vaksin sebagai penolakan atau penundaan kepada penerimaan orang tua untuk vaksinasi anaknya (Delany dkk., 2014). Alasan utama untuk perilaku ini adalah keraguan tentang keamanan vaksin (Matta dkk., 2020), didorong oleh pengalaman buruk atau oleh media, pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi (Boes dkk., 2017; Boyle dkk., 2020), penyebaran informasi yang salah (Dubé dkk., 2014), tingkat pengetahuan (Edwards dkk., 2016; Matta dkk., 2020), pendidikan (Birnbaum dkk., 2013; Kmeid dkk., 2019; Verulava dkk., 2019).

Keraguan vaksin merupakan fenomena yang berlapis-lapis, antara lain terkait dengan berbagai faktor baik personal maupun interpersonal. Beberapa penelitian menyebutkan secara personal bahwa keyakinan terhadap vaksin berasal dari pengalaman sebelumnya tentang vaksinasi (Dubé dkk., 2014), manfaat yang dirasakan dari vaksin (Myers & Goodwin,

2011), sikap terhadap vaksin (Mohd Azizi dkk., 2017), efikasi diri yang rendah (Jung, 2021), dan interpersonal diantaranya yaitu status sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Damnjanović dkk., 2018; WHO, 2017).

Teori *Health Belief Model* (HBM) digunakan beberapa penelitian dan sangat efektif untuk mengurangi ketidakpercayaan, meningkatkan niat untuk vaksin COVID-19 dan merekomendasikan agar adanya advokasi vaksinasi kepada masyarakat (Chen dkk., 2021; Zampetakis & Melas, 2021). Teori *Health Belief Model* (HBM) teori yang paling banyak digunakan untuk perilaku vaksinasi, terutama influenza (Bish dkk., 2011), flu babi (Myers & Goodwin, 2011), ebola (Bish dkk., 2011), hepatitis B (Huynh dkk., 2021), dan COVID-19 (Hossain dkk., 2021; Lin dkk., 2020; Shmueli, 2021; Wong dkk., 2020). Ini membuktikan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh ancaman yang dirasakan individu dari kondisi kesehatan, manfaat yang dirasakan dari terlibat dalam perilaku sehat untuk mengurangi ancaman kesehatan, dan hambatan yang dirasakan untuk melakukan perilaku sehat. Ini juga mengasumsikan bahwa pemicu isyarat diperlukan untuk memicu tindakan (Champion & Skinner, 2008).

Faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan yaitu Teori Perilaku Terencana (TPB) (Ajzen, 1991). TPB menyampaikan bahwa niat untuk mengadopsi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (misalnya, memiliki anak yang menerima vaksinasi COVID-19) adalah prediktor kuat dari perilaku yang sebenarnya. Sehingga membentuk niat seperti itu, seseorang akan mengevaluasi pro dan kontra dari perilaku (yaitu, sikap

positif dan negatif), mempertimbangkan apakah orang penting mereka akan mendukung perilaku tersebut (yaitu, norma subjektif yang dirasakan), dan menilai seberapa banyak kontrol yang dilakukan seseorang. memiliki atas perilaku (yaitu, kontrol perilaku yang dirasakan) (Ajzen, 1991). Dalam studi terbaru, TPB telah berhasil digunakan untuk menjelaskan perilaku vaksinasi (Catalano dkk., 2017; L. D.-L. Wang dkk., 2017; Wu dkk., 2020; Zhang dkk., 2020).

Kunci dari keberhasilan program vaksinasi COVID-19 pada anak adalah pada orang tua anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang serapan vaksin pada orang dewasa rendah maka vaksinasi pada anak juga rendah sebaliknya serapan vaksin pada orang dewasa tinggi maka vaksinasi pada anak akan tinggi (ECDC, 2021). WHO menyatakan program vaksinasi anak-anak di masa depan akan bergantung pada epidemiologi yang berkembang, dan bukti tentang keamanan serta kerja vaksin pada kelompok usia tersebut (WHO, 2021b).

Orang tua adalah pengambil keputusan untuk vaksinasi anak, kepercayaan orang tua pada vaksin yang baik berdampak langsung pada penerimaan vaksin pada anaknya, karena anak-anak tidak dapat mengarahkan perilaku kesehatan mereka sendiri. Banyak intervensi telah dilakukan untuk menanganii keraguan vaksin, tetapi banyak yang kurang berhasil (Dubé dkk., 2014; Pluviano dkk., 2017; Sadaf dkk., 2013). Sedangkan saat ini, sangat minim referensi vaksinasi COVID-19 anak pada usia 6-11 tahun, khususnya peranan orang tua. Penelitian mendasar dengan

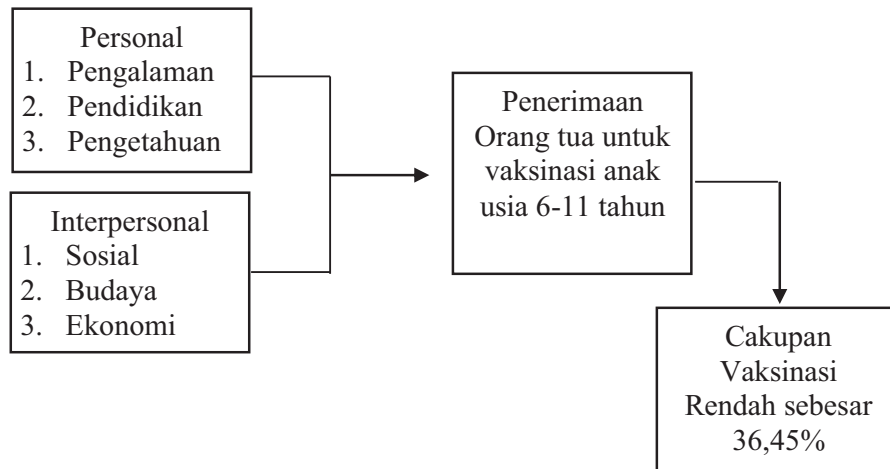
kualitatif penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi.

1.2. Kajian Masalah

Indonesia menghadapi stase vaksinasi COVID-19 pada anak-anak usia 6-11 tahun sejak 14 Desember 2021. Penting untuk diperhatikan tingkat keberhasilannya, mengingat fenomena lambatnya cakupan vaksinasi COVID-19 pada usia dewasa. Keberhasilan vaksinasi kepada anak usia 6-11 tahun tergantung dari penerimaan orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak-anak tidak dapat menentukan perilaku kesehatannya sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa keterlambatan vaksin pada anak dikarenakan keputusan penerimaan orang tua. Penundaan atau penolakan disebabkan ketidakpercayaan orang tua terhadap vaksin, ketidakpercayaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor personal dan interpersonal orang tua, diantara faktor tersebut adalah pengalaman, informasi, pengetahuan, pendidikan, budaya dan ekonomi.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penerimaan orang tua terhadap vaksinasi anaknya disebabkan keyakinan tentang vaksinasi (Dubé dkk., 2014), manfaat yang dirasakan dari vaksin (Myers & Goodwin, 2011), sikap terhadap vaksin (Mohd Azizi dkk., 2017), status sosial ekonomi dan budaya (Damnjanović dkk., 2018; WHO, 2017). Kesadaran orang tua melalui penciptaan perilaku yang tepat adalah prediktor yang baik untuk memainkan peran orang tua (Havizari & Mirghafourvand, 2019).

Berdasarkan uraian maka kajian masalah digambarkan dalam gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 1.3. Kajian masalah penerimaan orang tua tentang vaksinasi COVID-19 pada anak.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelum vaksinasi COVID-19 ini dilakukan tapi kurang berhasil. Sangat minim referensi vaksinasi COVID-19 anak pada usia 6-11 tahun, khususnya peranan orang tua. Penelitian mendasar dengan kualitatif penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan orang tua tentang program vaksinasi COVID-19 anak usia 6-11 tahun di SDN Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis penerimaan orang tua tentang program vaksinasi COVID-19 anak usia 6-11 tahun di SDN Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis faktor personal penerimaan orang tua tentang program vaksinasi COVID-19 anak usia 6-11 tahun di SDN Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis faktor interpersonal penerimaan orang tua tentang program vaksinasi COVID-19 anak usia 6-11 tahun di SDN Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis harapan orang tua kepada pelayanan kesehatan untuk vaksinasi COVID-19 tentang anak usia 6-11 tahun di SDN Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19 pada anak-anak. Dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan kebijakan Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam keberhasilan vaksinasi COVID-19 pada anak-anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi orang tua yang mempunyai anak sebagai peserta vaksin.